BAB III

PROFIL SYEKH ‘ABD AL-WAHHÂB AL-SYA’RANI DAN KITAB *AL-MINAH AL-SANIYYAH*

A. Sketsa Kelahiran Singkat Syekh ‘Abd al-Wahhâb al-Sya’rani

Nama lengkap beliau adalah Abû al-Mawâhib ‘Abd al-Wahhâb bin Ahmad bin ‘Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Zarqan bin Mûsa bin al-Sulthân Ahmad al-Talamsani al-Syâfi’i al-Mishri. Kemudian terkenal dengan sebutan al-Sya’rani.[134] Al-Sya’rani dilahirkan di kota Qalqasynadah-Mesir, tepatnya tanggal 27 Ramadhan tahun 898 H.[135] Berdasarkan riwayat, beliau mempunyai hubungan silsilah dengan Musa Abu Imran, yaitu seorang sultan di wilayah Afrika Utara yang diutus oleh Syeikh Madyan Syua’ib al-Tilmisani (seorang ulama dari tarekat Sadzaliyah) untuk melakukan dakwah di wilayah terpencil daerah Mesir. Diperkirakan nenek moyangnya ini meninggal pada tahun 707 H. Dakwahnya berhasil dan pengaruh ajarannya sangat kuat, sehingga mayoritas penduduknya mengikuti jalan sufinya.[136]

Al-Sya'rani adalah ulama’ besar yang sangat mashur. Sederet gelar mulia yang disematkan padanya, diantaranya *al-imâm al’âmil, al-humâm al-kâmil, al-âbid, al-zâhid, al-faqîh, al-muhaddits, al-shûfi, al-murabbi al-*

[134] ’Abd al-Wahhab Al-Sya’rani, *Al-Minan al-Kubra* (Beirut - Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2020), hal. 3.

[135] ’Abd al-Wahhab Al-Sya’rani, *Al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma’rifati Qawâ’idi al-Shufiyyah* (Beirut-Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2018), hal. 4.

[136] Ikhfanudin Ikhfanudin, “Konsep al-Akhlak al-Karimah: Studi Komparasi Pemikiran Syekh Abd al-Wahhab al-Sya’rani dalam Kitab al-Minan al-Kubra dengan Syekh Muhammad Abd al-Aziz al-Khawli dalam Kitab al-Adab al-Nabawi,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (22 Januari 2022): 150–65, https://doi.org/10.15575/jpiu.13657.

masâlik, qudwah al-auliyâ' wa al-'ârifîn dan gelar luar biasa lainnya.[137] Gelar-gelar ini bukan bermaksud berlebihan, namun sudah menjadi ma'lum gelar tersebut memang pantas disematkan kepada beliau karena keluasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya. Bahkan diriwayatkan, bahwa kecerdesan beliau sudah tampak ketika masih muda. Beliau memiliki hafalan yang sangat kuat, diantara yang sudah dihafal saat masih muda adalah Al-Qur'an, matan Abu Syuja'[138] dan al-Jurûmiyyah.[139] Di bawah bimbingan kakaknya sendiri yang juga seorang ulama, beliau mendalami dua matan tersebut hingga mahir. Bahkan di usia yang cukup muda sekitar 10 tahun, beliau sudah memiliki sifat-sifat kesufian, seperti zuhud, qana'ah, sabar dan lain sebagainya.[140]

Al-Sya'rani bermukim di masjid al-Ghamri, di masjid ini, ia mencurahkan segala kemampuannya untuk mengajar dan belajar, menghabiskan waktunya untuk solat malam dan beribadah, selama kurang lebih tujuh belas tahun. Kemudian ia pindah ke madrasah Ummi Khundi. Di madrasah inilah kecerdasan dan kematangan al-Sya'rani mulai kelihatan. Al-Sya'rani adalah seorang sufi agung generasi akhir yang memiliki karakter moderat yaitu antara pendidikan formal, ulama madzhab dengan para *sufi*-

[137] Al-Sya'rani, *Al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma'rifah Qawâ'id al-Shufiyyah*, hal. 3.

[138] Atau sering disebut kitab *taqrib* atau *Ghayah al-Ikhtishar*. Kitab ini merupakan fiqih dasar madzhab syafi'i yang paling lengkap. Hingga sekarang kitab ini masih menjadi rujukan utama dalam kajian ilmu fiqih. Kitab ini mendapat sambutan luar biasa dari para pen*tahqiq*, sehingga tidak heran jika lahir ratusan syarah dan hasyiyah dari kitab ini.

[139] Sebuah kitab yang menjadi induknya ilmu nahwu. Kitab jurumiah ini berisi tentang kaidah-kaidah dasar dalam ilmu nahwu. Dari kitab ini lahirlah berbagai macam syarah dan hasiyah. Hal ini membuktikan keberkahan kitab ini.

[140] Ikhfanudin Ikhfanudin, "Konsep al-Akhlak al-Karimah: Studi Komparasi Pemikiran Syekh Abd al-Wahhab al-Sya'rani dalam Kitab al-Minan al-Kubra dengan Syekh Muhammad Abd al-Aziz al-Khawli dalam Kitab al-Adab al-Nabawi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (22 Januari 2022): 150–65, https://doi.org/10.15575/jpiu.13657.

filosofis yang terpengaruh ajaran pantaeisme, sehingga mengikuti jalan spiritual tersendiri.[141]

B. Pendidikan dan Peran Guru

Keberhasilan seseorang itu mustahil jika tidak ada peranan dari orang lain. Begitu juga al-Sya'rani, beliau mendapat sentuhan dan besutan pendidikan ketat dari orang-orang hebat. Dari Syekh Aminuddin (imam masjid jami' al-Ghamri), Ia belajar dua kitab *syarh al-Minhaj, Jam'u al-Jawâmi', Hasyiyah ibn Abî Syarîf, Syarh Alfiyah al-'Irâqi, Alfiyah Ibn Mâlik* dan lain-lain. Beliau juga membaca kitab-kitab penting dihadapan guru-guru mulia,[142] di hadapan Syekh Syams al-Dawâkhili ia membaca kitab Syarh *al-Irsyâd, al-Raudh, Syarh Alfiyah ibn al-Mushannif, Syarh al-Tawdhîh, al-Mathûl, Syarh Jam'u al-Jawâmi' dan Hasiyahnya, Syarh al-Mu'allaqât al-San'ah, Syarh al-Maqâshid,* dan lain sebagainya. Kemudian di hadapan Syekh al-Nûr al-Mahalli ia membaca kitab *Syarh Jam'u al-Jawâmi'*, sementara di hadapan Syekh al-Nûr al-Jârahi ia membaca kitab *Syarh Alfiyah al-'Irâqi* dan *al-Syâthibiyah*. Ia belajar sejumlah kitab-kitab nahwu kepada Syekh Mula 'Ali al-'Ajami. Dan ia juga mengambil ilmu dari Syekh Zakariyâ al-Anshâri terutama kitab *Syarh Risalah al-Qusyairi, al-Raudh, al-Tahrîr, Adâb al-Bahts,* dan lain sebagainya.[143]

---

[141] Subaidi, *Abdul Wahab As-Sya'rani Sufisme dan Pengembang Pendidikan Karakter*, 2015, hal. 43.

[142] Di pesantren metode ini sering disebut metode *sorogan,* yaitu seorang murid membacakan kitab di hadpan guru, sedangkan guru menyimak bacaan murid. Metode ini sangat efektif sehingga murid langsung praktik membaca kitab dan akan mengetahui kesalahan bacaannya ketika mendapat teguran dari guru. Kemudian guru langsung membenarkan bacaannya.

[143] Abdu al-Wahhab Al-Sya'rani, *Al-Akhlak al-Matbuliyyah al-Mafadhah min al-Hadhrati al-Muhammadiyyah* (Libanon-Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2010), hal. 5-6.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dimengerti bahwa al-Sya'rani adalah sosok ulama yang tekun belajar dan haus akan ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dengan banyaknya guru yang ia jadikan tumpuan dalam pengembaraan intelektualnya. Oleh karenanya secara keilmuan, keulamaan al-Sya'rani tidak diragukan lagi. Berdasarakan kitab-kitab yang dipelajari sebagaimana data di atas, dapat dipahami bahwa ia adalah ulama ahli fiqih, ushul fiqh, nahwu, tasawuf, dan ilmu qira'ah. Maka tidak salah jika ia termasuk ulama' yang tidak hanya alim tetapi juga *'alamah* yaitu ulama yang banyak menguasai bidang keilmuan.

Selain guru-guru mulia di atas, masih banyak lagi, guru-guru yang ikut membentuk dan mengkader keulamaan al-Sya'rani, diantaranya adalah Syekh Syamsuddin al-Samânudi, Al-Imam Syihâbuddin al-Masîrî, Syekh Nuruddin al-Sanhûrî, Syekh Jamaluddin al-Shânî, Syekh 'Isa al-Akhnâ'î, Syekh Syamsuddin al-Dairûthî, Syekh Syamsuddin al-Dimyâthî, Syekh Syihâbuddin al-Qasthalânî, Syekh Shalahuddin al-Qulyûbî, Syekh Nûruddin bin Nâshir, Syekh Nûruddin al-Asymûnî, Syekh Sa'duddin al-Dzahabî, Syekh Burhânuddin al-Qalqasynadî, Syekh Syihabuddin al-Hanbalî, Syekh Syihabuddin al-Ramlî, Syekh Jalaluudin al-Suyûthî, dan Syekh Nasiruddin al-Laqânî.[144] Guru-guru ini rata-rata mengajarkan ilmu syariah. Sementara guru-guru dibidang ilmu tasawuf adalah Syekh 'Alî al-Murshafî, Syekh Muhammad al-Syanawî dan Syekh 'Alî al-Khawwâsh.[145]

[144] Al-Sya'rani, *Al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma'rifah Qawâ'id al-Shufiyyah*, hal. 8.
[145] Al-Sya'rani, hal. 8.

Syekh ‘Alî al-Khawwâsh inilah yang disebut-sebut sebagai guru yang paling banyak mempengaruhi spiritual al-Sya’rani. Menurut Tanwil sebagaimana dikutip oleh Subaidi, bahwa awal mula al-Sya’rani bertemu dengan ‘Alî al-Khawwâsh, ia menceritakan *backgroud* dirinya, baik dari sisi nasab maupun karya ilmiahnya. Dari jalur nasab, dikatakan al-Sya’rani mempunyai gen politik yaitu keturunan sultan Telmesan, sedangkan dari sisi *spiritual* yaitu keturunan ‘Ali bin Abi Thâlib. Ketika disampaikan demikian, saat itu ‘Alî al-Khawwâsh menanggapi dengan dingin dan berkata: “kekuasaan, kemegahan dan *faqr* (tasawuf) sekali-kali tidak pernah berkumpul bersama pada diri manusia.” Akhirnya untuk mendapat restu dan izin berguru kepada ‘Alî al-Khawwâsh, al-Sya’rani menanggalkan semua asesoris kemuliannya itu.[146]

Perkataan al-Khawwâsh ini sangat menampar al-Sya’rani. Dari pernyataannya dapat dipahami bahwa untuk menjadi sufi, seseorang itu harus menjauhi kekuasaan dan kesombongan. Karena dua hal itu adalah penyakit hati yang berbahaya. Sulit bagi seorang sufi untuk berjumpa dengan Allah Swt. ketika di dalam hatinya masih ada noda-noda kesombongan dan kemuliaan.

Al-Khawwâsh sendiri menurut keterangan al-Sya’rani adalah *ummi*, yakni tidak bisa menulis dan membaca. Namun ketika berbicara selalu mengandung makna-makna Al-Qur’an yang agung dan al-Sunnah yang mulia.

[146] Subaidi, *'Abd al-Wahab al-Sya’rani Sufisme dan Pengembang Pendidikan Karakter*, 2015, hal. 46.

Kondisi seperti inilah terkadang yang membuat bingung para ulama.[147] Kondisi semacam ini, dalam diskusi tasawuf adalah hal biasa, yaitu sebuah karomah dari Allah Swt. yang diberikan kepada hamba pilihan-Nya. Al-Khawwâsh ini adalah seorang sufi yang mempunyai padangan bahwa sufi itu tidak boleh pasif. Sufi itu harus aktif, berkarya dan bekerja. Tidak boleh sufi itu hidupnya berpangku tangan kepada orang lain. Sebagaimana pernyataannya yang diabadikan dalam *al-Thabaqât al-Kubra*:[148]

> Sesungguhnya pedagang pasar, pengrajin atau ahli pertukangan itu lebih mulia derajatnya di sisi Allah Swt. dan lebih bermanfaat daripada orang-orang yang *jadzab,*[149] karena pendiriannya pada *asbab,*[150] banyaknya ketakutan kepada Allah Swt., memakan seperti makanannya orang-orang faqir, menganiaya harta dengan merendahkan jiwanya, bagi meraka (*ahlu al-shana'i'*) mendapat setiap nikmat di dalam empat surga yaitu surga *Firdaus*, *Ma'wa*, *Na'im* dan *'Adn*, inilah kekhususan *musyâhadah* dan *ziyâdah.*

Pandangan semacam ini yang kemudian terpatri dalam jiwa al-Sya'rani yang kemudian menjadikannya seorang sufi yang tidak memisahkan antara unsur dahir dan batin. Karena pada dasarkan manusia itu terdiri dari usur jasad dan roh. Manusia tidak bisa meninggalkan salah satunya. Kedua unsur ini harus berjalan bersama pada proses *taqarrub ilallah.*

C. Kondisi Sosial Keagamaan dan Politik

[147] Abdu al-Wahhab Al-Sya'rani, *Al-Thabaqât al-Kubra* (Beirut-Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2018), hal. 490.

[148] Al-Sya'rani, hal. 504.

[149] Kondisi dimana seseorang sudah berada di luar kapasitas sebagaimana manusia. Ia melakukan sesuatu hal-hal yang di luar nalar manusia biasa. Jadzab ini merupakan maqam tertentu dalam tasawuf. Dalam kondisi normal biasanya orang yang jadzab kembali berdzikir kepada Allah Swt. dan menjauhi dunia.

[150] Aktifitas yang biasanya menyebabkan seseorang mendapatkan sesuatu. Misalnya jika ingin mendapatkan rizqi yang harus bekerja keras. Ingin pandai yang harus belajar dengan tekun.

Setelah Islam memasuki kawasan Mesir, kehidupan keagamaan masyarakat diwarnai berbagai macam corak. Mulai dari perbedaan pandangan politik, aliran teologi, mistik dan madzhab-madzhab hukum Islam. Saat itu bersamaan dengan berkembangnya kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus dan Bagdad. Secara otomatis arus perkembangannya terus mengalir sampai ke kawasan pantai utara benua Afrika. Di Mesir sendiri juga pernah di pimpin oleh dinasti Fatimiyyah yang bermanhaj Syi'ah Ismâ'iliyyah pada abad ke-10-12.[151]

Menurut Subaidi, sebagaimana mengutip pernyataan Huda, bahwa perkembangan agama Islam dan tumbuhnya organisasi-organisasi mistik di Mesir menunjukkan bahwa ada hubungan erat yang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat itu. Sementara di Mesotamia dan Semenanjung Arabia kehadiran para sufi menunjukkan perlawanan kepada para pemimpin yang *background* keagaamaannya ortodoks. Di Mesir sendiri perkumpulan tarekat terus berkembang pesat. Tercatat ada Dzu al-Nûn al-Mishri (w.860) yang pernah menjadi guru sufi yang sangat dihormati di Mesir. Berdirilah zawiyah-zawiyah sebagai pusat amaliah seorang mursyid bersama murid-muridnya.[152]

Dalam konteks al-Sya'rani, beliau juga menjadi pengasuh, pengajar, pembimbing di zawiyah yang telah dibangun oleh Qadli Muhyiddin 'Abd Qâdir Al-Uzbeki yang terletak di tengah-tengah kota Kairo. Zawiyah ini digunakan sebagai pusat kegiatan khalwat para sufi saat itu.[153] Mereka

[151] Subaidi, *Abdul Wahab As-Sya'rani Sufisme dan Pengembang Pendidikan Karakter*, hal. 54.
[152] Subaidi, hal. 55.
[153] Subaidi, hal. 56.

menjauhi keramaian dunia. Membatasi diri untuk bersinggungan dengan dunia. Mereka fokus ibadah menuju Allah Swt. dengan mengamalkan ibadah dengan penuh kekhusukan. Kondisi sosial keagamaan inilah yang membentuk karakteristik al-Sya'rani sehingga mengantarkannya menjadi sufi besar.

Sementara dalam konteks sosial kemasyarakatan. Al-Sya'rani hidup pada zaman yang bisa dibilang kondisi perpolitikan Mesir tidak stabil. Tercatat ada empat kali pergantian pimpinan kekuasaan lewat kudeta berdarah yang terjadi di masa mudanya. Peristiwa ini terjadi sebelum dianeksasi oleh Kesultanan Ottoman.[154] Tentu kondisi yang tidak stabil ini sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan terutama ekonomi masyarakat. Karena pengusanya sibuk berebut jabatan akhirnya urusan masyarakat terbengkalai.

D. Akhir Usia, Peran Dakwah dan Karya-karya

Syekh 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rani termasuk ulama yang diberkahi umur panjang. Beliau hidup kurang lebih 75 tahun. Meninggal dunia pada bulan Jumadil Ula pada tahun 973 H dimakamkan di zawiyahnya. Semua elemen masyarakat mulai ulama, fuqaha', umara' dan rakyat biasa ikut menghadiri serta memberikan penghormatan terhadap jenazahnya yang dishalati di *al-Azhar al-Syarîf.*[155] Hal ini membuktikan bahwa beliau adalah tokoh ulama yang diterima oleh semua pihak. Sehingga di hari wafatnya semuanya merasa kehilangan sosok luar biasa ini.

Al-Sya'rani adalah ulama' yang mendedikasikan semua hidupnya di jalan dakwah. Ia adalah ulama yang sangat produktif di zamannya. Tentu

[154] Subaidi, hal. 58.
[155] Al-Sya'rani, *Al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma'rifah Qawâ'id al-Shufiyyah*, hal. 10.

karya-karya beliau sangat dipengaruhi oleh *setting* sosial yang ia rasakan di masanya. Sehingga hal itu mempengaruhi pemikiran dan pandangan-pandangannya. Tidak diketahui secara pasti berapa jumlah buah karya yang dihasilkan dari pemikirannya. Karyanya mencakup berbagai aspek keilmuan mulai dari pengobatan, nahwu, fikih, tasawuf, tafsir dan lain sebagainya. Mulai dari yang berjilid tipis hingga tebal. Dan menurut informasi, bahwa di perpustakaan Mesir, ada sekitar 50 manuskrip asli karya beliau yang belum ditahkik. Meskipun beliau terkenal ulama yang multidisipliner di berbagai keilmuan, beliau selama hidup bahkan setelah wafatnya dikenal sebagai ulama sufi dan ilmuan di bidang tasawuf.[156]

Berikut adalah dua puluh daftar karya-karya al-Sya'rani yang terekam diberbabagai literatur:

1. Al-Ajwibah al-Mardiyyah 'an A'immah al-Fuqahâ' wa al-Shufiyyah
2. Al-Akhlâq al-Zakiyyah wa al-'Ulûm al-Laduniyyah
3. Al-Akhlaq al-Matbuliyyah al-Mufâdlah mina al-Hadlroti al-Muhammadiyyah
4. Irsyadu al-Mughaffilîn min al-Fuqahâ' wa al-Fuqarâ' ila Syuruth Shuhbatu al-Umarâ'.
5. Al-Anwâr al-Qudsiyyah fi Ma'rifah Adab al-'Ubûdiyyah
6. Al-Bahr al-Maurûd fi al-Muwâtsîq wa al-'Uhûd
7. Al-Barûqu al-Khawâthif

[156] Ikhfanudin Ikhfanudin, "Konsep al-Akhlak al-Karimah: Studi Komparasi Pemikiran Syekh Abd al-Wahhab al-Sya'rani dalam Kitab al-Minan al-Kubra dengan Syekh Muhammad Abd al-Aziz al-Khawli dalam Kitab al-Adab al-Nabawi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (22 Januari 2022): 150–65, https://doi.org/10.15575/jpiu.13657.

8. Tanbîhu al-Aghbiyâ' 'ala Qathrati min Bahri 'Ulûm al-Auliyâ'
9. Tanbîhu al-Mughtarîn fi al-Qarn al-'Āsyr 'ala mâ Khâlafû fîhi Salafihim al-Thâhir
10. Al-Jawâhir wa al-Darar
11. Al-Jauhar al-Mashûn wa al-Sirr al-Marqûm
12. Huqûq Ukhwah al-Islâm
13. Durar al-Ghawâsh fî Fatâwa Sayyidi 'Alî al-Khawwâsh
14. Rad'u al-Fuqarâ' 'an Da'wa al-Wilayah al-Kubrâ
15. Al-Sirâj al-Munîr fi Gharâib Ahâdîts al-Basyîr al-Nadzîr
16. At-Thaqât al-Kubrâ
17. Al-Minan al-Kubra
18. Lawâqih al-Anwâr fi Bayâni al-'Uhûd al-Muhammadiyyah
19. Al-Mîzân al-Kubrâ
20. Al-Minah al-Saniyyah

E. Introduksi Kitab *al-Minah al-Saniyyah*

Kitab *al-Minah al-Saniyyah* adalah salah satu karya Syekh 'Abd al-Wahhâb al-Sya'râni yang cukup populer di masyarakat, terutama di lingkungan pesantren, kitab ini menjadi bahan kajian dasar dalam bidang tasawuf. Kitab ini hampir menjadi bacaan dan bahan kajian wajib sang kyai dan para santri, terutama di bulan suci Ramadhan, biasanya dibaca sekali khatam dalam sebulan, atau istilahnya santri *ngaji kilatan.* Disamping bahasanya yang ringan dan padat, kitab ini tergolong tipis, sehingga tidak membosankan dan melelahkan untuk dibaca.

Sebagaimana dalam muqaddimahnya, kitab ini sebenarnya adalah sebuah *ta'liq* (penjelas atau catatan) dari wasiyat-wasiyat Syekh al-Ārif billah Abî Ishâq Ibrahîm al-Matbûlî. Seorang ulama' terkenal di Mesir saat itu. Sehingga kitab ini diberi nama *al-Minah al-Saniyyah ala al-Washiyyah al-Matbûliyyah*. Yang kurang lebih artinya adalah anugerah yang agung atas wasiat-wasiat Syekh al-Matbûlî.

Kemudian siapa sebenarnya Syekh al-Ārif billah Abî Ishâq Ibrâhîm al-Matbûlî? Beliau adalah Ibrâhîm bin 'Ali bin Umar al-Anshâri al-Matbûlî al-Ahmadi al-Shufi, ia adalah seorang sufi yang mempunyai kesempurnaan kema'rifatan, akal yang cerdas meskipun ummi, kepribadian yang kuat, sehingga tidak ada tujuan-tujuan nafsu yang ada pada diri beliau, dan ia selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai panutannya.[157] Tidak diketahui secara pasti tentang kapan hari lahirnya, namun diperkirakan pada awal abad ke 9 hijriyah.

Beliau merupakan imam para wali di zamannya yang mempunyai derajat *dawâ'ir al-Kubra* (lignkaran besar) dalam kewalian.[158] Terkait tentang siapa gurunya, diriwiyatkan bahwa tidak ada guru beliau selain Rasulullah Saw. secara langsung. Ia adalah seorang yang diberi anugerah banyak bertemu dengan nabi Saw. dalam mimpi. Setelah mimpi, beliau mengkonsultasikan kepada Ibunya. Kemudian ibunya berkata "Wahai anakku, seorang lelaki sejati adalah orang yang mampu berkumpul langsung dengan Rasulullah SAW. dalam keadaan sadar". Beberapa waktu kemudian al-Matbûliy mampu bertemu dan berkumpul serta bermusyawarah dengan Rasulullah SAW. dalam

[157] 'Abd al-Wahhâb al-Sya'rani, *Al-Akhlâq al-Matbûliyyah al-Mafâdhah min al-Hadhrati al-Muhammadiyyah*, hal. 15.
[158] 'Abd al-Wahhâb al-Sya'rani, *Al-Thabaqât al-Kubra*, hal. 398.

keadaan sadar. Lalu ibunya berkata, “Sekarang engkau benar-benar seorang laki-laki sejati”.[159] Karamah ini menunjukkan tingginya derajat kewalian Syekh al-Matbûliy.

Berkaitan dengan mimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. Nabi Saw sendiri bersabda:

وَمَنْ رَأَنِى فِى الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَنِى فَاِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ فِى صُوْرَتِى (رواه البخارى)

Artinya: *Barang siapa yang melihatku di dalam tidur (mimpi), maka ia benar-banar melihatku, sesungguhnya setan tidak bisa menyerupai wajahku. (H.R. Bukhari).*[160]

Para ulama berkata “makna hadis ini adalah kabar gembira bahwa sesungguhnya seseorang yang berungtung dari umat Nabi Saw., adalah yang bermimpi bertemu Nabi Saw, dan insya’Allah ia wajib bertemu nabi dalam keadaan terjaga *(yaqadhah).*[161] Dengan demikian apa yang dialami oleh Syekh Ibrâhîm al-Matbûlî adalah merupakan anugerah dan keberuntungan luar biasa dari Allah Swt, ia bisa berjumpa dengan Nabi Saw. Menurut Habib Zain bin Ibrâhim, bahwa mimpi bertemu Nabi Saw adalah merupakan pemberian *(mûhibah)* Allah Swt yang disebabkan bukan karena banyaknya ibadah dan ilmu. Banyak orang awam yang berkali-kali mimpi bertemu Rasulullah Saw. Pada umumnya mimpi bertemu nabi Saw. disebabkan karena kuatnya *ta’alluq* (bergantungnya hati), *mahabbah* (kecintaan), dan *syauq* (kerinduan) kepada

[159] Al-Sya’rani, hal. 399.

[160] Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Sahîh Al-Bukhâri* (Mesir: Sirkah Al-Quds, 2014), hal. 47. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Musa dari Abu ‘Awanah dari Abi Hashin dari Abi Shalih dari Abi Hurairah r.a. Ditakhrij oleh al-Bukhari dengan nomor hadis 110.

[161] Zain bin Ibrahim bin Semith, *Fawâid al-Mukhtarah lisalik Tharîq al-Akhirah* (Pasuruan: Ma’had Daru al-Lughah wa al-Da’wah, 2016), hal. 594.

Nabi Saw.[162] Maka dapat dipastikan bahwa Syekh Ibrâhîm al-Matbûlî adalah seseorang yang mempunyai ikatan batin yang kuat dengan Rasulullah Saw. Maka tidak heran ketika ia ditanya tentang gurunya ia menjawab guruku adalah Rasulullah Saw.

Kedekatan Syekh Ibrâhîm al-Matbûlî dengan Rasulullah Saw, ini membuktikan derajat kewaliannya sangat tinggi. Sampai-sampai diriwiyatkan ketika ia bertemu dan berkumpul serta bermusyawarah dengan Rasulullah SAW, membicarakan tentang berbagai hal, bahkan al-Matbûlî pernah menggali sumur yang ada di kebunnya akan tetapi tidak menemukan air, kemudian beliau melaporkan tentang hal tersebut pada Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah SAW menjawab: "Besok aku akan mengutus Ali bin Abi Thalib putera pamanku agar memberi tanda pada sumur Nabi Syu'aib As. yang pernah digunakan untuk memberi minum kambingnya". Lalu esok harinya al-Matbûlî menemukan tanda sebagaimana yang dimaksud Rasulullah SAW. Kemudian ia gali, dan ternyata disitu benar-benar terdapat sumur yang memiliki mata air yang besar. Dan sumur itu masih bisa dimanfaatkan hingga sekarang.[163]

Begitu banyak karamah-karamah beliau, tidak mungkin semuanya diceritakan di sini. Yang jelas beliau adalah teladan terbaik, seorang ulama yang *zâhid,* pekerja keras dan sangat dermawan. Syekh Ibrâhîm al-Matbûlî wafat pada tahun 880 H, di usia 109. Ketika itu beliau sedang melakukan

[162] Zain bin Ibrahim bin Semith, hal. 594.
[163] Al-Sya'rani, *Al-Thabaqât al-Kubra,* 2018, hal. 399.

perjalanan menuju Yerusalem dan beliau di makamkan di desa Saduud di sisi makam Salman al-Farisi.[164]

Dari sisi bahasa, nama kitab ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*al-Minah* dan *al-Saniyyah.* Kata "الْمِنَحُ" adalah isim jama'taksir dari mufrad "اَلْمِنْحَةُ" yang artinya pemberian.[165] Kata "اَلْمِنْحَةُ" sendiri berasal dari masdar "مَنْحًا" dan fi'il madinya "مَنَحَ" yang artinya memberi.[166] Sedangkan kata "اَلْسَنِيَّةُ" mempunyai arti yang tinggi, mulia, agung dan megah.[167] Dari segi susunan kata atau tarkib bahwa kata "الْمِنَحُ" adalah *khobar* dari *mubtada' muqaddar* (mubtada' yang dikira-kirakan). Andaikan ditulis adalah "هَذِهِ الْمِنَحُ". Sedangkan kata "اَلْسَنِيَّةُ" adalah *na'at* (sifat) dari kata "الْمِنَحُ". Dalam kajian nahwu bahwa sifat selalu mengikuti *man'ut*-nya (yang disifati) dari segi i'rab, mufrad-tasniyyah-jama', mudzakar-muannas, dan ma'rifat-nakirahnya. Sehingga terangkai menjadi "هَذِهِ الْمِنَحُ اَلْسَنِيَّةُ" yang artinya "sebuah pemberian yang agung." Sebagaimana harapan al-Sya'rani dalam muqaddimah kitab ini:[168]

وَنَفَعَنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ بِبَرَكَاتِهِ وَأَعَادَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ مِنْ صَالِحِ دَعْوَاتِهِ

Artinya: *Semoga Allah Swt. memberikan kemanfaatan kepada kita dan umat Islam sebab barakahnya kitab ini. Dan semoga Allah Swt mengembalikan kebaikan da'wah kitab ini kepadaku dan kepada umat Islam.*

---

[164] Al-Sya'rani, *Al-Akhlâq al-Matbûliyyah al-Mafâdhah min al-Hadhrati al-Muhammadiyyah*, 2010, hal. 22.

[165] Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indoensia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1361.

[166] Munawir, hal. 1361.

[167] Munawir, hal. 671.

[168] Abdu al-Wahhab Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah 'ala al-Washiyati al-Matbûliyyah* (Beirut-Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2017), hal. 3.

Kitab *al-Minah al-Saniyyah* ini termasuk kategori kitab dengan naskah tertua yang ada di pesantren. Sebagaimana laporan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Supriadi pada tahun 2007 dengan judul "Kitab *al-Minah al-Saniyyah* (Edisi Diplomatik Naskah Dan Telaah Isi Teks)". Menurutnya bahwa salah satu kitab tertua yang ditemukan di pesantren Indonesia adalah kitab *al-Minah al-Saniyyah*. Dalam penelitiannya, dikatakan kitab ini berusia sekitar 122 tahun (perhitungan tahun Hijriyah).[169] Sayangnya, Dedi Supriadi disini tidak menyebutkan perhitungan tahun tersebut dimulai sejak kapan, apakah sejak manuskrip kitab ini ditemukan, atau sejak tersimpannya kitab ini di pesantren Indonesia?

Berdasarkan hasil laporan penelitian tersebut, jika dihitung dari tahun sekarang, maka usia kitab ini adalah sekitar 138 tahun (perhitungan tahun Hijriyah) sejak manuskripnya ditemukan.[170] Sehingga dapat diperkirakan manuskrip kitab ini ditemukan dan mulai di cetak tahun 1306 H.[171] Itu artinya kitab ini baru ditulis atau dicetak 333[172] tahun kemudian setelah kewafatan Imam al-Sya'rani. Hasil perhitungan ini berdasarkan asumsi bahwa manuskrip kitab ini ditemukan tahun 1306 H. Asumsi ini juga bisa dikaitkan dengan

[169] "Kitab Al-Minah al-Saniyyah (Edisi Diplomatik Naskah Dan Telaah Isi Teks) - PDF Free Download," adoc.pub, diakses 27 April 2022, https://adoc.pub/kitab-al-minah-al-saniyyah-edisi-diplomatik-naskah-dan-telaa.html. Dedi Spuriadi melakukan penelitian dengan Bantuan Dana dari DIPA UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Anggaran 2007

[170] Dengan asumsi penelitian Dedi Supriadi tahun 2007 M itu sama dengan tahun 1428 H usia kitab 122 tahun. Sementara sekarang tahun 2022 M/1444 H. Jadi rumusnya 1444-1428= 16. Jadi usia kitab ini sekarang 122+16= 138 tahun.

[171] Angka ini dihasilkan dari 1444 (tahun sekarang) – 138 (usia kitab) = 1306 (perkiraan dicetak)

[172] Angka ini dihasilkan dari 1306 (tahun dicetak) – 973 (tahun wafat) = 333

masuknya kitab ini ke bumi Nusantara atau mulainya diajarkan di pesantren-pesantren Indonesia.

Sementara menurut A. Ginanjar Sya'ban,[173] manuskrip salinan dari kitab *al-Minah al-Saniyyah* dilakukan oleh ulama Nusantara yang bernama Haji Muhammad Hasan Ya'qûb al-Jâwî pada akhir abad ke-19 M. dan proses penyalinannya dimulai pada 3 Rabi'ul Awwal 1302 H/21 Desember 1884 M dan selesai empat hari kemudian (7 Rabi'ul Awwal 1302 H/25 Desember 1884 M). Tertulis pada halaman judul manuskrip:[174]

كتاب المنح السنية على الوصية المتبولية تأليف قطب الواصلين العارف بالله تعالى سيدي عبد الوهاب الشعراني رضي الله تعالى عنه ونفعنا به وبعلومه آمين

Artinya: *(Kitab "al-Minah al-Saniyyah 'alâ al-Washiyyah al-Matbûliyyah" karya seorang kutub orang-orang yang telah sampai kepada Allah, yang 'Arif Billah Ta'ala, Tuan 'Abd al-Wahhâb al-Sya'rânî, semoga Allah meridainya dan memberikan kita semua kemanfaatan dengan ilmu-ilmunya. Amin)."*

أول كتابة هذا الكتاب من يوم السبت ٣ شهر ربيع الأول من هجرة النبي صلى الله عليه وسلم في سنة الزاء ١٣٠٢ كتبه عن يدي مُحَمَّد حسن الجاوي

Artinya: *(Permulaan menyalin kitab ini adalah dari hari Sabtu, tanggal 3 bulan Rabi'ul Awwal dari tahun hijrah Nabi SAW 1302 atau tahun Ze. Disalin oleh Muhammad Hasan al-Jâwî) Sementara itu, keterangan diselesaikannya proses penyalinan manuskrip kitab ini tertulis sebagai berikut:*

---

[173] Seorang sarjana dan santri yang mempunyai kegemaran mengkoleksi karya-karya Ulama' Nusantara dan pernah meraih Santri Awards 2021 dalam bidang Filolog Islam Nusantara.

[174] "Manuskrip dari Ciamis: Salinan Kitab al-Minah al-Saniyyah Karya Syaikh 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani," nu.or.id, diakses 27 April 2022, https://jabar.nu.or.id/kelembagaan/manuskrip-dari-ciamis-salinan-kitab-al-minah-al-saniyyah-karya-syaikh-abd-al-wahhab-al-sya-rani-HJhyz.

وكان الفراغ من نسخة هذا الكتاب في يوم الخميس في وقت العصر هلال ٧ شهر ربيع الأول في سنة الزاء ١٣٠٢ كتبه عن يدي (الحاح مُحَمَّد حسن يعقوب)

Artinya: *(Selesai menyalin naskah kitab ini pada hari Kamis di waktu ashar, hilal [tanggal] 7 bulan Rabi'ul Awwal tahun Ze sanat 1302 [hijri]. (Disalin oleh Haji Muhammad Hasan Ya'qub).*

Berdasarkan data di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam rangka penyalinan karya kitab *al-Minah al-Saniyyah*, Haji Muhammad Hasan Ya'qûb al-Jâwî, kelihatannya berpaku pada naskah versi cetakan *al-Mathba'ah al-Mîriyyah* yang berbasis di kota suci Makkah (dengan tahun cetak 1301 H/1883 M). Tertulis di sana: طبع في المطبعة الميرية الكائنة بمكة المحمية سنة ١٣٠١ (Dicetak oleh al-Mathba'ah al-Mîriyyah al-Kâ'inah bi Makkah al-Mahmiyyah tahun 1301).[175]

Menurut A. Ginanjar Sya'ban, dalam penelitian ini ada hal yang sangat menarik, karena disini terjadi suatu hal yang tidak lazim, biasanya naskah cetak (*mathbû'*) itu berdasarkan naskah tulisan tangan (*makhthût*), namun di sini yang terjadi adalah sebaliknya. Saat ini, keberadaan naskah salinan kitab *al-Minah al-Saniyyah* ini tersimpan di Ciamis, Jawa Barat. Naskah tersebut juga telah didigitalisasi oleh Lektur Kementrian Agama RI dan diidentifikasi dengan nomor kode LKK_CIAMIS2013_MLM10, serta dapat diakses melalui tautan https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-

[175] "Manuskrip dari Ciamis."

ciamis2013-mlm10.html. Dalam situs manuskrip nusantara Kementerian Agama Republik Indonesia dijelaskan sebagai berikut:[176]

> "Judul naskah dijumpai pada kaver depan Kitab Tasawuf, ditulis oleh Sayyid Abdul Wahab al-Arif Billah, ditulis pada Hari Sabtu 3 Rabiul Awal 1302 Hijrah, Dicetak dan diterbitkan oleh Almiriyah al Kainah di Makkah pada tahun 1301 Hijrah. Kitab ini milik Muhammad Afiyah. Naskah tasawuf ini ditulis dalam bahasa Arab. Ketebalan 40 halaman, setiap halaman 19 baris, tanpa mencantumkan nomor halaman, diganti dengan tanda penghubung ke halaman berikutnya. Naskah ditulis di atas kertas Eropa dengan tulisan tangan tinta hitam, dijilid dengan benang. Kondisi kertas sedikit agak usang, pada sisi kertas sudah agak mengeriting, namun tulisan masih jelas dibaca.
>
> Naskah ini diawali dengan: " *Alḥamdulillāh al Raḥmān Al Raḥīm, Alḥamdu lillāh al-Raḥmān al-Raḥīm. Alḥamdulillāh faraḍa al-taubata, wa ḥarrama al aṣrāra, wa 'asyhadu an lāilāha illā Allāh waḥdahū lā syarīkalahū wa asyhadu anna syayyidinā wa nabiyyinā Muḥammadan 'bduhū wa Rasūluhū, ṣafwatun al-akhbāri ṣalla Allāhu wa Sallama 'alaihi wa 'alā ālihi wa ṣahbihī al-sādatu al abrāru*
>
> Naskah ini berisi pelajaran akhlak dan pelajaran lain terkait dengan tasawuf, antara lain:: 1) Istiqomah fi al-taubat, yaitu makna taubat menurut bahasa, dan syarat rukun taubat; 2) Penyakit Riya dan kegelapan hati yang diakibatkannya; 3) Memakan makanan yang tidak halal mengakibatkan kerasnya hati; 4; 3) Memakan makanan yang tidak halal yang mengakibatkan kerasnya hati; 4) Shalat malam yang akan menerangi gelapnya hari kiamat; 5) Memperbanyak minta ampun kepada Allah Swt sebanyak 70 kali dalam satu hari: 6) Memecahkan kebekuan hati dengan Zikir kepada Allah Swt; 7) Zikir yang menyebabkan turunnya Rahmat Allah Swt.
>
> Lembar terakhir naskah ini diakhiri dengan sebuah syair munajat memohon kepada Allah Swt*: ..."Amma al-huda al-'adwa ka'abatun qāṣidun, wa manhalu warāda al-makārīmu ka al-sam'i. Samtu fī samā-i wa al-husni anwāru 'ilmihī, qaḍā-u lanā aṣlu al-mahāsin bi al-farā'i..... Subḥāna rabbika rabbi al-'izzati 'ammā yaṣifūn wa salāmun 'ala al-mursalīn. Wa ṣallallāhu 'alā sayyidinā Muhmmadin wa ālihi wa ṣaḥbihī wa sallim wa alhamdu lillāhi rabbil 'ālamin. Wa kāna al-farāgu min l-kitābu fī yaumi al-khamīsi fī waqti al-'aṣri hilāli 7 syahru rabī'u al-awwali sanatu 1302 Hijrah (ZAI).*"

[176] "Koleksi | Manuskrip Puslitbang Lektur dan Khasanah Keagamaan - Kementrian Agama Republik Indonesia," diakses 27 April 2022, https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-ciamis2013-mlm10.html#ad-image-2.

Berdasarkan penjelasan dan penyajian data di atas, kiranya didapat sebuah titik terang, bahwa kitab ini sudah dicetak sejak tahun 1301 H oleh *al-Mathba'ah al-Mîriyyah al-Kâ'inah bi Makkah al-Mahmiyyah*. Jika dibandingkan dengan asumsi dari hasil laporan penelitian Dedi Supriadi, maka temuan A. Ginanjar Sya'ban menjadi penguat atau bahkan lebih kuat, karena menyebutkan lima tahun lebih dahulu daripada hasil temuan Dedi Supriadi.

Publikasi kitab ini sekarang sudah menyebar luas ke penjuru dunia dan tidak terbendung lagi. Puluhan penerbit telah menerbitkan kitab ini dengan berbagai versi, lebih-lebih sekarang sudah zaman teknologi, bentuk file *pdf* kitab ini juga menambah koleksi dalam *maktabah samilah*. Adapun kitab yang ada di tangan penulis saat ini sebagai bahan penelitian ada tiga versi, yaitu: (1) Versi kurasan (berupa lembaran-lembaran tanpa jilid), kitab ini diterbitkan oleh PT. Bungkul Indah Surabaya, tanpa tahun; (2) Versi tejemahan, kitab ini diterjemahkan oleh Zaid Husein al-Hamid, diterbitkan oleh Mutiara Ilmu Surabaya, cetakan Agustus 2010; (3) Versi terbaru, terbitan Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah Beirut Lebanon tahun 2017.

F. Sistematika Pembahasan Kitab

Telah dijelaskan di depan, bahwa kitab ini sebenarnya sebuah catatan dan penjelasan (*ta'liq*) al-Sya'rani terhadap wasiat-wasiat Syekh al-Ārif billah Abi Ishâq Ibrâhîm al-Matbûlî. Jadi sudah bisa digambarkan sekilas, bahwa isi kitab ini bersisi sebuah wasiat seorang ulama' yang kemudian diuraikan dengan panjang lebar agar mendapat penjelasan yang gamblang.

Secara umum, kitab ini berisi tentang beberapa aspek tasawuf. Di dalamnya terdapat uraian mengenai maqam-maqam yang harus dilalui oleh seorang calon sufi (salik) dalam mencapai derajatnya sebagai seorang sufi. Hal lainnya adalah berisi etika dan perbuatan yang harus dijalankan dalam menempuh maqâmât kesufian. Untuk lebih jelasnya berikut tabel pembahasanya:

Tabel 3.1 Daftar Isi Kitab *al-Minah al-Saniyyah*

No.	Pokok Wasiat	Artinya
1.	الامر بالاستقامة فى التوبة	*Perintah istiqamah di dalam taubat*
2.	ينبغى للعبد ان يفتش اعضاءه الظاهرة والباطنة صباحا ومساء	*Sebaiknya seorang hamba benar-benar menjaga anggota tubuh dahir dan batin setiap hari*
3.	الأمر بترك المباحات طلبا لترقى المقامات العلية	*Perintah agar meninggalkan perkara mubah, dalam rangka menggapai kedudukan yang mulia*
4.	التحذير من دقائق الرياء	*Peringatan agar menghindari sifat pamer*
5.	التحذير من أذى الخلق	*Peringatan agar tidak menyakiti makhluk*
6.	التحذير من أكل غير الحلال	*Peringatan agar tidak memamakan makanan yang tidak halal*
7.	التحذير من الحياء الطبعى	*Peringatan terhadap kesopanan watak*
8.	التحذير من غش الحرفة	*Peringatan terhadap penipuan*
9.	مجاهدة النفس	*Memerangi hawa nafsu*
10.	لزوم العزلة والصمت	*Mengasingkan diri dan diam*
11.	النهي عن ترك قيام الليل	*Larangan supaya tidak meninggalkan solat malam*
12.	النهي عن ترك صلاة الجماعة	*Larangan supaya tidak meninggalkan shalat berjamaah*
13.	التباعد عن الوقوع فى مظالم العباد	*Menjauhkan diri dari mengambil hak orang lain*
14.	الامر بكثرة الاستغفار	*Perintah memperbanyak membaca istighfar*
15.	لزوم الحياء الشرعى والادب	*Selalu memiliki rasa malu dan adab*

16.	النهي عن الغفلة عن ذكر الله تعالى	*Jangan lalai dalam menyebut nama Allah*
17.	الذكر أسرع فى الفتح من سائر العبادات	*Dzikir adalah sarana yang paling cepat futuh (terbukanya hati/ma'rifat kepada Allah)*

Tabel 3.2 Daftar Ulasan Singkat Isi Kitab *al-Minah al-Saniyyah*

No.	Pokok Wasiat	Ulasan Singkat Isi Kitab
1.	الامر بالاستقامة فى التوبة	*Dalam bagian ini dijelaskan tentang perintah istiqamah di dalam taubat, definisi taubat, mekanisme taubat, dan alasan bab taubat diletakkan di awal pembahasan kitab.*
2.	ينبغى للعبد ان يفتش اعضاءه الظاهرة والباطنة صباحا ومساء	*Dalam bagian dijelaskan urgensi menjaga anggota tubuh dahir dan batin setiap hari, hakikat dunia dan hakikat zuhud.*
3.	الأمر بترك المباحات طلبا لترقى المقامات العلية	*Dalam bagian ini dijelaskan perintah agar meninggalkan perkara mubah, dalam rangka menggapai kedudukan yang mulia. Dalam pandangan sufi, yang perlu ditinggalkan itu bukan hanya perkara makruh dan haram, perkara mubahpun jika akan menjadi penghalang menuju Allah harus ditinggalkan.*
4.	التحذير من دقائق الرياء	*Dalam bagian ini dijelaskan peringatan agar menghindari sifat pamer dan dijelaskan jenis-jenis pamer yang tersembunyi. Yaitu pamer yang sangat samar, saking samarnya pelakunya tidak merasa jika yang ia lakukan adalah perbuatan pamer.*
5.	التحذير من أذى الخلق	*Dalam bagian ini dijelaskan peringatan agar tidak menyakiti makhluk. Dan dijelaskan akibat jika seseorang melakukannya.*
6.	التحذير من أكل غير الحلال	*Dalam bagian ini dijelaskan peringatan agar tidak memamakan makanan yang haram. Sekaligus dijelaskan dampak negatif jika memakan makanan yang haram*

7.	التحذير من الحياء الطبعى	*Dalam bagian ini dijelaskan tentang sifat malu karena tabiat. Dalam pandangan sufi sifat seperti ini merupakan kesombongan.*
8.	التحذير من غش الحرفة	*Dalam bagian ini jelaskan tentang kejujuran dalam bekerja. Jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh seorang murid.*
9.	مجاهدة النفس	*Dalam bagian ini dijelaskan bahwa hawa nafsu wajib diperangi. Sekaligus dijelaskan bagaimana cara memeranginya.*
10.	لزوم العزلة والصمت	*Dalam bagian ini dijelaskan pentingnya mengasingkan diri dan diam. Sekaligus dijelaskan dampak negative dari banyak bicara.*
11.	النهي عن ترك قيام الليل	*Dalam bagian ini dijelaskan larangan supaya tidak meninggalkan solat malam. Dalam pandangan sufi shalat malam adalah cahayanya orang mukmin.*
12.	النهي عن ترك صلاة الجماعة	*Dalam bagian ini dijelaskan larangan supaya tidak meninggalkan shalat berjamaah. Dalam pandangan sufi ketinggalan shalat jamaah adalah musibah besar.*
13.	التباعد عن الوقوع فى مظالم العباد	*Dalam bagian ini dijelaskan menjauhkan diri dari mengambil hak orang lain. Dalam pandangan sufi hal ini merupakan dosa yang tidak mungkin dibiarkan oleh Allah Swt. Sekaligus dijelaskan tentang bentuk-bentuk kezaliman.*
14.	الامر بكثرة الاستغفار	*Dalam bagian ini dijelaskan perintah memperbanyak membaca istighfar. Dan dijelaskan kapan waktunya membaca istighfar.*
15.	لزوم الحياء الشرعى والادب	*Dalam bagian ini dijelaskan bahwa seseorang harus selalu memiliki rasa malu dan adab.*
16.	النهي عن الغفلة عن ذكر الله تعالى	*Dalam bagian ini dijelaskan jangan lalai dalam menyebut nama Allah. Dalam pandangan sufi lalai tidak berdzikir adalah sebuah dosa besar.*
17.	الذكر أسرع فى الفتح من سائر العبادات	*Dalam bagian ini dijelaskan bahwa dzikir adalah sarana yang paling cepat futuh (terbukanya hati/ma'rifat kepada Allah)*